

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak siswa ini adalah suatu hal yang yang harus dikembangkan dan dilatih secara berulang ulang hingga akhlak baik tersebut benar benar melekat dalam diri siswa. Melalui pendidikan tersebutlah siswa dapat dilatih dan dibina untuk menjadi yang lebih baik lagi. Oleh karena itu upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa merupakan solusi yang dapat meningkatkan akhlak siswa dari yang buruk menjadi yang baik.

Kurangnya akhlak yang dimiliki siswa juga dikarenakan pendidikan hanya dianggap sebagai *transfer of knowledge* dan yang dilihat hanya aspek kognitif saja. Padahal, pendidikan juga sebagai *transfer of value* dengan harapan adanya pembinaan akhlak agar peserta didik memiliki kematangan akhlak.

Kecerdasan kognitif memang penting tetapi harus diimbangi juga dengan akhlak yang baik karena percuma saja jika peserta didik pintar tetapi tidak dapat diterima masyarakat karena akhlak yang buruk.¹Pendidikan akhlak

¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 9.

yang berbentuk pembinaan akhlak tersebut tidak lepas dari komponen yang ada dalam sistem pendidikan.

Akhlak merupakan hal yang sangat penting yang harus dibentuk dalam diri seorang anak. Karena akhlaklah yang akan menjadi cikal bakal terbentuknya karakter atau sifat manusia. Dan akhlak baik haruslah ditanamkan sejak dini pada diri seorang anak agar nantinya tertanam dengan sempurna pada jiwa anak tersebut.

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, berubah pula tatanan kehidupan masyarakat. Dari hal yang paling kecil, misalnya tegur sapa. Dahulu setiap kali bertemu dengan seseorang terlebih bertemu seorang guru, peserta didik akan menyapa gurunya, akan tetapi sekarang adat seperti itu telah menurun.

Sebagaimana Firman Allah dal Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mendapat (Rahmat) Allah. dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab:21)²

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Pusat Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Semarang, 2012, hlm. 119

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Rasulullah menjadi suri teladan yang baik bagi umatnya. Begitu pun kita sebagai generasi muda yang seharusnya bisa menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat dengan memiliki jiwa yang sehat dan generasi yang mencintai Al-Qur'an.

Banyak siswa memiliki akhlak yang buruk contohnya saja masih suka berbicara kotor, berbohong, mengejek sesama teman keluar kelas tanpa izin, membuat gaduh dikelas dan tidak patuh terhadap guru. Akhlak buruk tersebut itu sudah menjadi hal yang sering terjadi dalam dunia pendidikan di sekolah sekolah.

Guru adalah salah satu proses dalam membina akhlak siswa didalam dunia pendidikan agar siswa dapat memperoleh akhlak yang baik, baik itu dari ucapan dan tingkah lakunya. Karena guru ini adalah salah satu berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Lembaga sekolah seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini sangat berbeda dengan Madrasah Aliyah karena sekolah umum ini mata pelajaran pendidikan agama islam hanya satu minggu dalam satu minggu sekali itu terdapat dua jam pelajaran dan semua pelajaran digabungkan dalam satu waktu.

Imam Ghazali juga menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat baik yang biasanya akan memiliki akhlak yang baik juga dan sebaliknya jika seseorang memiliki sifat yang tidak baik cenderung memiliki akhlak yang tercela. Oleh karena itu landasan dalam membina akhlak adalah AlQur'an. Al-Qur'an sebagai mu'jizat Rasulullah Saw yang hadir menjadi hadiah besar bagi mereka yang membaca, memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pengetahuan yang didalamnya menuntun manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al-qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al a'raf; 52).³

Ayat diatas menerangkan tentang kitab Al-Qur'an yang telah Allah Swt turunkan kepada manusia, yang mengandung petunjuk-petunjuk bagi umat

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Pusat Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Semarang, 2012, hlm. 119

manusia. Al-Qur'an itu menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman yang mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah. Dengan Al-Quran dapat membimbing setiap manusia kearah yang baik dalam upaya menciptakan akhlak yang baik pula.

Agama sebagai sistem nilai harus dipahami dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya dalam tatanan kehidupan setiap individu, keluarga dan masyarakat serta menjiwai kehidupan berbangsa dan bernegara. Agama merupakan suatu pemahaman yang dapat merubah perilaku seseorang sebab, agama berisi tentang aturan-aturan yang bisa membawa diri kita kearah yang lebih baik yaitu dekat dengan tuhan.

Agama dapat menjadi pegangan hidup karena ajaran agama merupakan nilai-nilai mendasar untuk kehidupan manusia yaitu akhlaq, dan taqwa. Sebagai tujuan pendidikan agama adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada bagaimana ahlakunya. Jika akhlak masyarakat tersebut baik, maka baik pula lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila ahlakunya rusak, maka rusak pula lahir dan batinnya.

Keberhasilan seseorang, masyarakat, dan bangsa disebabkan karena ahlakunya. Masalah yang timbul saat ini yaitu banyaknya problem yang

dialami para pelajar, tidak sedikit mereka terperosok kedalam kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama seperti perkelahian, tidak patuh terhadap guru mengganggu ketenangan orang lain.

“Untuk merealisasikan tugas, peranan dan tanggung jawab pelajar sebagai generasi penerus, maka perlu diadakan pembinaan nilai-nilai keagamaan khususnya dalam pembinaan akhlak, agar mereka senantiasa menjalankan tugas, peranan dan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan selalu dijiwai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama (berperilaku sesuai dengan ajaran agama) serta dibentengi dari hal-hal yang merusak moral dirinya. Upaya pembinaan pelajar tersebut menjadi tanggung jawab bersama baik orang tua, keluarga maupun guru”.⁴

Pembinaan terhadap akhlak pelajar bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, melainkan tanggung jawab semua komponen yang ada di lembaga pendidikan, baik kepala sekolah, guru, wali murid bahkan masyarakat sekitar. Namun faktanya, guru agamalah yang memikul tanggung jawab tersebut. Sebagai contoh bila ada anak yang berkata kotor, kurang sopan terhadap guru maka yang akan disorot lebih awal yaitu guru agamanya bukan guru matematika atau yang lainnya.

Sehingga dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar di sekolah yakni bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan Agama Islam agar dapat membina akhlak dan perilaku beragama pada

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 45

siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlak sulit sekali dicapai dengan baik.⁵

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Pembelajaran yang menyenangkan akan mudah di terima oleh peserta tidak hanya sebatas belajar namun akan terus membekas dan bisa di amalkan.

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi dikalangan peserta didik di SMK Teladan Sei Rampah, penulis ingin meneliti bagaimana pembinaan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa yang baik bagi peserta didik agar mereka tidak melakukan hal-hal negatif yang akan merusak pola pikir dan masa depan mereka. Berdasarkan pemaparan masalah yang ada diatas peneliti tertarik untuk meneliti “ **Upaya Guru Pendidikan Agama**

⁵Ibid., hlm. 85

Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMK Teladan Sei Rampah Kec Sei Rampah Kab Serdang Bedagai”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa di kelas XI Akuntansi SMK Teladan Sei Rampah ?
2. Upaya apa yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa di kelas XI Akuntansi SMK Teladan Sei Rampah ?
3. Kendala apa yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di kelas XI Auntansi SMK Teladan Sei Rampah
4. Solusi apa yang diberikan untuk menghadapi kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di XI Akuntansi SMK Teladan Sei Rampah ?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pemasalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan akhlak siswa di kelas XI Akuntansi SMK Teladan Sei rampah
- b. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dalam melaksanakan pembinaan akhlak siswa di kelas XI Akuntansi SMK Teladan Sei Rampah
- c. Untuk mengetahui kendala kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya membina akhlak siswa yang buruk dan kurangnya

rasa hormat kepada guru dan orang tua siswa XI Akuntansi SMK
Teladan Sei Rampah

- d. Untuk mengetahui solusi dari kendala kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam di sekolah dalam membina akhlak siswa yang mengalami penurunan di SMK teladan sei rampah

2.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian antara lain:

a. Secara teoritis :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi dunia pendidikan islam
- 2) Sebagai sumbangan literatur bagi akademik terutama bagi peneliti yang ingin membahas permasalahan yang sama
- 3) Penulisan ini dilaksanakan guna memenuhi syarat dan kewajiban akademik oleh setiap mahasiswa universtas islam sumatera utara dalam memperoleh gelar sejana pendiikan (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Pogam Studi Pendidikan Agama Islam.

b. Secara praktis :

- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman tentang pembinaan akhlak siswa
- 2) Bagi siswa XI Akuntansi dapat memotivasi agar lebih ditingkatkan lagi akhlak akhlak yang baik

- 3) Bagi peneliti berikutnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis

D. Batasan Istilah

Permasalahan ini penulis batasi hanya di ruang lingkup guru Pendidikan Agama Islam kelas XI Akuntansi. Untuk melengkapi data-data mengenai pembinaan akhlak siswa di lokasi penelitian, penulis juga melakukan sesi wawancara dengan kepala sekolah, dan perwakilan dari siswa kelas XI Akuntansi.

Fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Teladan Sei Rampah, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dan mengetahui solusi dari kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Teladan Sei Rampah.

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang mengakibatkan penafsiran yang berbeda-beda, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkandung di dalamnya, antara lain:

a. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Aktivitas juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai satu maksud, memecahkan

persoalan, mencari jalan keluar.⁶ Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan *transfer of knowledge* kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki.

b. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mempunyai ijazah S1 (strata satu) dan mempunyai perizinan untuk mengajarkan ilmu agama islam di Sekolah atau lembaga pendidikan.

c. Pembinaan Akhlak siswa

Pembinaan Akhlak siswa adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didiknya agar akhlak dan perilaku dari peserta didik yang buruk dan kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua dapat berubah atau konsisten menjadi lebih baik lagi di tengah-tengah krisis moral yang terjadi sekarang.

E. Telaah Pustaka

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang

⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi Online, Link akses :<https://kbbi.web.id>(Diakses pada 02 November 2022)

tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.⁷

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

Pertama, Deny Makhbubi, (2009) “Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak siswa di SMP Karangploso Malang” Hasil penelitian ini menjelaskan tentang peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa di SMP Karangploso Malang. ⁸Hasil penelitian dalam ini ialah guru memaksimalkan proses belajar mengajar siswa dengan faktor-faktor latar belakang siswa, kekompakan guru, pengawasan guru, dan pemanfaatan sarana prasarana. Fokus pada peran guru dalam pembinaan akhlak siswa yang merupakan hal penting dalam membentuk akhlak siswa dan dapat menjadi bahan referensi bagi para pendidik dalam memahami peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk akhlak siswa. Terlalu spesifik dan hanya membatasi peran guru pendidikan agama islam. sehingga tidak menyoroti peran lain dalam membentuk akhlak siswa. Terlalu mengandalkan pada pendidikan agama islam, sehingga tidak memperhitungkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Mengabaikan peran orangtua, masyarakat dan media dalam membentuk akhlak siswa

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm.33

⁸Deny makhubbi 2009 *Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap pembinaan Akhlak siswa* di SMP Karangploso Malang

Kedua, Fajar Mustofa (2005) “Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda Silado Sumbang Banyumas”. Dalam penelitian tersebut membahas upaya ustadz dan sebagian masyarakat Desa Silado dalam membina akhlak santri yang dilakukan sejak dini pada tatanan dalam diri santri.⁹

Fokus pada pentingnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian integral dari pendidikan, Memberikan wawasan tentang bagaimana membina akhlak siswa menjadi lebih baik. Telalu umum dan tidak menyoroti pembinaan akhlak dalam konteks tertentu, seperti pendidikan agama atau sosial, tidak menyoroti peran spesifik pihak-pihak yang terlibat dalam pembinaan akhlak, seperti guru, orangtua, masyarakat, dan media. Dan mengabaikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, seperti lingkungan pendidikan dan budaya.

Ketiga, Fajar Nugroho (2007) “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (SMP Se-Kecamatan Kebasen) Dalam Pembentukan Akhlak Siswanya“. Penelitian ini membahas tentang upaya apa yang harus dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam Se-Kecamatan Kebasen dalam membentuk akhlak siswanya yang berlatar belakang sosial, ekonomi dan budayanya yang berbeda termasuk dalam menanggulangi pengaruh IPTEK yang

⁹Fajar Mustofa 2005 *Upaya Pembinaan Akhlakul Kharimah* Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Huda Silado Sumbang Banyumas

negative.¹⁰ Fokus pada peran dan upaya guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak .siswa. Terlalu mengandalkan pada pendidikan agama islam sehingga tidak memperhitungkan factor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk terarahnya penulisan Proposal ini dibuat sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal yang terdiri dari :
 - Halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi , daftar ayat dan hadist, daftar gambar, daftar lampiran.
2. Pada bagian inti memuat uraian sebagai berikut :
 - a. Bab I adalah pendahuluan yang mencakup : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, landasan teori.
 - b. Bab II bab ini berisi Landasan teori yang membahas tentang : pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan pembinaan akhlak, upaya guru PAI dalam pembinaan akhlak, faktor-faktor mempengaruhi pembinaan akhlak siswa, kerangka pikir.
 - c. Bab III ini membahas tentang metodologi penelitian : pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.
 - d. Bab IV , bab ini membahas tentang deskripsi dan analisis data : deskripsi data, analisis data
 - e. Bab V adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan dan saran.
 - f. Bagian akhir pada bagian akhir ini memuat lampiran lampiran tentang data data SMK Teladan Sei rampah

¹⁰ Fajar Nugroho 20227 *Upaya Guru pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa se kecamatan Keabsen*

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang asal katanya *khuluq*-*yaqluq* *khuluqan* yang menurut bahasa berarti: perangai, tabiat dan adat kebiasaan¹¹. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, keenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethos* berubah menjadi *etika* ¹².

Menurut kamus *Al-Munjid* dalam buku *Studi Akhlak*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat¹³. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

khuluq (budi pekerti) atau akhlak pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sinilah timbul berbagai macam perbuatan dengan cara

¹¹ Damanhuri Basyir dalam Lidia Lestari, *Ilmu Tasawuf*, (Banda Aceh : Yayasan Pena, 2005), h. 155

¹² Sahilun A. Nasir dalam Lidia Lestari, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991), h. 14

¹³ M. Yatimin Abdullah dalam Lidia Lestari, *Studi Akhlak: Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 2.

spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pertimbangan. Sedangkan secara terminology pengertian akhlak yang dikemukakan oleh beberapa ulama antara lain yaitu:

a. Imam Al Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁴

b. Ibnu Maskawaih:

Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)¹⁵.

Kedua definisi tersebut, baik yang diberikan Ibnu Miskawaih maupun AlGhazali, meskipun redaksionalnya berbeda, tetapi substansinya adalah sama, yaitu bahwa akhlak ialah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berpikir. Jadi akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan dan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sifat dan amal perbuatan lahir disini adalah sifat dan amal diwujudkan oleh anggota lahir manusia, misalnya kelakuan-kelakuan yang dilakukan oleh mulut, tangan, gerakan badan dan sebagainya. Disamping sifat dan amal lahir, akhlak juga meliputi sifat dan amal batin yaitu yang dilakukan oleh batin manusia yaitu hati.

¹⁴ Abuddin Nata dalam Lidia Lestari, *Akhlak TaSaw.uf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 2

¹⁵ *Ibid.* h. 2

Agar terwujudnya akhlak dan perbuatan yang baik maka perlu diadakan pembinaan. Adapun yang dimaksud dengan pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan megembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatlan budi pekerti peserta didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak mulia.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesame manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Adapun akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kedalam beberapa macam, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah Swt

Allah Swt menciptakan manusia dipermukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Adapun akhlak manusia kepada Allah Swt yang pertama kali adalah berkeyakinan adanya Allah Swt dengan keesaan-Nya, dan dengan segala sifat kesempurnaan-Nya serta mengimani yang benar akan memberikan kebahagiaan bagi seorang muslin di sunia dan di akhirat kelak¹⁶.

Adapun akhlak baik kepada Allah Swt terbagi dalam beberapa macam antara lain:¹⁷

¹⁶ Jurnal Mudarrisuna dalam Lidia Lestari, *Media Kajian Pendidikan* (Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry 2014) h. 293

¹⁷*Ibid.* h. 108.

1) Taat terhadap perintah-perintah-Nya

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah Swt adalah dengan mentaati segala perintah-Nya. Sikap taat kepada Allah Swt merupakan sikap yang mendasar setelah beriman.

2) Memiliki Rasa Tanggung Jawab Atas Amanah yang Dibeberatkan

Kepadanya

Pada hakikatnya, kehidupan ini merupakan amanah Allah Swt. Oleh karena itu, seorang mukmin senantiasa meyakini apapun yang Allah Swt berikan padanya, maka itu merupakan amanah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban dari Allah Swt.

3) Ridho Terhadap Ketentuan Allah Swt

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt ialah ridha terhadap segala ketentuan yang telah Allah Swt tetapkan pada setiap manusia. Seperti ketika ia dilahirkan baik di keluarga yang ekonominya sangat cukup maupun di keluarga yang tidak mampu, karena pada hakekatnya sikap seorang muslim senantiasa yakin terhadap apapun yang Allah Swt berikan pada dirinya. Baik berupa kebaikan ataupun keburukan. Manusia mempunyai pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu yang sangat terbatas. Sehingga bisa jadi sesuatu yang dianggap buruk ternyata memiliki kebaikan untuknya.

4) Senantiasa Bertaubat Hanya Kepada-Nya

Manusia tidak pernah luput dari sifat lupa dan lalai karena hal ini memang tabiat manusia. Oleh karena itu, hendaklah seorang hamba segera bertaubat kepada Allah Swt manakala ia terjerumus ke dalam maksiat.

5) Memperbanyak Membaca Al-Quran

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim terhadap Allah Swt adalah dengan banyak membaca, menghayati, mentadabburi serta mengamalkan isi dari ayat-ayat Al-Quran.

b. Akhlak Terhadap Orang Tua dan Sesama Makhluk Hidup

Akhlak terhadap sesama manusia diwujudkan dengan membina hubungan baik terhadap orang tua, guru, tetangga, keluarga maupun hewan dan tumbuhan. Pentingnya akhlak terhadap sesama manusia karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus menjalin hubungan sosial dengan sesamanya secara baik. Oleh sebab itu, akhlakul karimah diperlukan untuk menyelaraskan dan membentuk hubungan harmonis sesama manusia. Tidak dapat disangkal bahwa manusia senantiasa berkoneksi dengan manusia lainnya. Manusia tidak dapat tinggal dan hidup sendirian saja, karena manusia merupakan makhluk yang selalu membutuhkan manusia yang lain. Sebaiknya selalu berada bersama-sama dan saling berhubungan dengan makhluk-makhluk lainnya.¹⁸

¹⁸ Mudji Sutrisno, Ed., dalam Lidia Lestari, *Manusia Dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), h. 33

Diantara adab-adab terhadap orang tua adalah :

- 1) Berbakti dan menaati perintah kedua orang tua selama tidak menyuruh berbuat dosa dan memutuskan tali silaturahmi.
- 2) Tidak bersikap sombong, angkuh dan membangkang kepada kedua orang tua melainkan senantiasa merendahkan diri dan senantiasa bersikap tawadhu' dan penuh kasih sayang.
- 3) Senantiasa berdo'a untuk kedua orang tua dengan memohonkan rahmat, keselamatan dunia akhirat, serta ampunan dari Allah Swt.
- 4) Memenuhi segala kebutuhannya dengan cara membantu, memberikan nafkah, melayani kedua orang tua dengan ikhlas, sepenuh hati, dan bersungguhsungguh dalam berbuat baik kepada keduanya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Sementara itu, penerapan akhlakul karimah terhadap sesama manusia menyebabkan terjadinya interaksi sosial antara manusia dengan manusia lainnya yang tidak mungkin hidup sendirian. Oleh karena itu, dalam kehidupan, hendaklah hidup rukun, damai, saling membantu dan mencintai sesamanya sebagai wujud akhlak terhadap sesama manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia dianjurkan untuk melakukan kewajibankewajiban terhadap sesamanya terutama kewajiban terhadap orang tua. Adanya kewajiban terhadap ibu dan ayah karena manusia harus merasakan betapa berat tanggungan seorang ibu dikala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktu melahirkannya.¹⁹

Dalam telaah Al-Qur'an, ditemukan sejumlah rincian yang berkaitan dengan pola perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk dalam hal ini tidak hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative (seperti membunuh, menyakiti barang atau merampas harta orang lain tanpa alasan yang benar), tetapi juga sampai kepada larangan melukai hati dengan menceritakan aib seseorang.

Di sisi lain, Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Nabi Muhammad Saw yang misalnya dinyatakan sebagai manusia yang sama dengan manusia lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau Rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau berhak memperoleh penghormatan melebihi penghormatan yang diberikan kepada manusia lain.

Di samping itu, Al-Qur'an juga menekankan perlunya menghormati kekuasaan dan kebebasan pribadi. Oleh sebab itu, seseorang dilarang memasuki rumah orang lain tanpa mendapat izin terlebih dahulu dari pemiliknya, dan diperintahkan member salam kepada pemiliknya sebelum memasuki rumah seseorang.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah memperlakukan diri kita dengan perilaku terpuji sesuai adab-adab yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.. Karena tanpa memiliki akhlak yang baik bagi diri sendiri, maka manusia tidak akan memperoleh kebahagiaan di dunia maupun akhirat sebagaimana yang diharapkan. Dan juga sangat penting bagi kita untuk menuntut ilmu atau berilmu agar dalam menerapkan

akhlakul karimah atau berakhlak kepada diri sendiri kita telah mempunyai bekal berupa ilmu yang bermanfaat karena itu segala suatu hal membutuhkan ilmu.

Di antara adab-adab penuntut ilmu terhadap dirinya sendiri adalah:

- 1) Hendaklah dia mengetahui dan meyakini bahwa ilmu merupakan ibadah yang paling penting dan sangat utama sehingga Allah Swt menjadikannya sebagai bagian dari jihad fii sabilillah.
- 2) Memperhatikan pendidikan jiwa dan pensuciannya (tazkiyatun nufus) yang akan membawanya pada ketaatan, dan menjauhkannya dari maksiat. Dalam buku karya Yazid bin Abdul Qadir Jawaz yang berjudul Adab dan akhlak penuntut ilmu, Imam Ibnu Jama'ah rahimahullah mengatakan, “Hendaklah ia membersihkan hatinya dari segala sifat khianat, sifat kotor, dengki, hasad, iri, serta keyakinan dan perangai yang buruk agar hatinya menjadi lebih baik dalam menerima dan menghafalkan ilmu, menelaah makna-maknanya yang dalam dan hakikathakikatnya yang masih samar”²⁰.
- 3) Mengikuti dan meneladani para sahabat Rasulullah Saw.
- 4) Menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia dan adab yang baik serta menjauhi akhlak dan adab yang jelek dan hina.
- 5) Selalu mengintropeksi diri dan tidak mencari alasan untuk membenarkan kesalahan karena mencari-cari alasan agar dapat

²⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Adab dan akhlak penuntut ilmu*, (Bogor: Pustaka AtTaqwa, 2018), h. 88.

memperkuat seseorang berpegang pada kesalahannya bahkan kesalahan-kesalahan tersebut berbalik menjadi kebenaran menurut pendapatnya.

- 6) Menghiasi diri dengan rasa takut kepada Allah Swt secara lahir dan batin.
- 7) Menghiasi diri dengan selalau merasa diawasi oleh Allah Swt, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.
- 8) Berperilaku lurus dalam tingkah laku dan selalu kembali kepada Allah dengan berbuat taubatan nasuhah apabila terjatuh dalam perbuatan dosa.
- 9) Bersikap qana'ah dan zuhud. Maksud zuhud disini ialah tidak melakukan yang haram serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang bisa menjerumuskan pada sesuatu yang haram dengan cara menahan diri dari segala syubhat dan tidak menginginkan apa yang dimiliki orang lain.
- 10) Menghiasi diri dengan kemuliaan ilmu berupa berbudi pekerti, akhlak yang baik dengan selalu bersikap malu, tenang, berwibawa, khusyu', tawadhu', dan senantiasa bersikap istiqomah, secara lahir maupun batin serta tidak melakukan segala hal yang merusaknya.
- 11) Menghiasi diri dengan sifat malu karena malu merupakan akhlak islam²¹. Malu adalah akhlak mulia, yang tumbuh untuk meninggalkan perkara-perkara yang jelek sehingga menghalangi dia dari perbuatan dosa dan maksiat, serta mencegah dia dari melalaikan kewajiban memenuhi hak bagi orang-orang yang mempunyai hak²².

²¹*Ibid.* , h. 89-98.

²²Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaliy, *al-Haya' fii Dhau-il Qur'aan al-Kariim wa Ahaadits ash-Shahihah*, cet. 1408 H.

c. Akhlak Terhadap Syaikh, Ustadz, atau Guru

Di antara adab-adab seorang penuntut ilmu terhadap syaikh, ustadz, atau gurunya ialah:

- 1) Sebelum menuntut ilmu hendaklah seorang pelajar melihat dan beristikharah kepada Allah tentang orang yang dijadikannya sebagai guru, yaitu orang yang kelak diteladani akhlak dan adabnya.
- 2) Senantiasa menghormati dan memuliakan kedudukannya sebagai seorang guru, baik di depan maupun di belakang.
- 3) Memulai mengucapkan salam, meminta izin bila ingin pergi dari kelas bila ada keperluan.
- 4) Hendaklah seorang pelajar duduk dengan baik, sopan, penuh adab, dan tidak duduk sambil sambil bersandar atau membelakangi guru.
- 5) Berbaik sangka apabila guru membrikan hukuman kepadanya, dan hendaklah ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam.
- 6) Tidak boleh sombong atau malu untuk bertanya kepada gurunya dan hendaklah ia beradab yang baik ketika berbicara dengan gurunya.
- 7) Mengikuti akhlak yang baik, perilaku terpuji, dan amal shalih gurunya.
- 8) Datang lebih awal daripada gurunya.
- 9) Fokus ketika guru sedang menjelaskan materi.
- 10) Seorang peserta didik harus membalas kebaikan gurunya, sebab kebaikan dibalas dengan kebaikan pula.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini merupakan segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun alam lingkungan secara luas, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk mengelola dan membawa rahmat serta cinta kasih kepada alam semesta, oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk melestarikan dan memelihara dengan baik²³.

Dari penjelasan di atas kita dapat mengetahui bahwa akhlak tersebut memiliki ruang lingkupnya yang menyeluruh, baik akhlak terhadap Allah, manusia maupun lingkungan.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak

Akhlak merupakan posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk lain. Akhlak dalam Islam tidak hanya membimbing umat manusia dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia tetapi juga akan menjadi amal kebaikan yang berat timbngannya di akhirat.

Dalam sebuah Hadits dijelaskan bahwa seseorang yang mempunyai akhlak yang baik akan berat timbangan amalnya dan seseorang yang buruk akhlaknya maka Allah sangat murka kepadanya. Rasulullah Saw bersabda:

²³ Mohammad Daut Ali dalam Lidia Lestari, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 357-359

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا
 شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ
 وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya :“Dari Abu Darda’ radhiallahu anhu bahwasanya Nabi shallallahu alaihi was sallam bersabda, “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin kelak ada hari kiamat daripada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah amatlah murka terhadap seseorang yang keji lagi jahat.” (HR. Tirmidzi)²⁴.

Tugas Nabi Muhammad Saw merupakan tugas yang sangat mulia karena beliau mendidik dan membimbing manusia ke puncak ketinggian normal dan menghantarkan mereka kepada keselamatan lahir batin serta menjamin terwujudnya kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat kelak.

Secara umum adapun tujuan pembinaan akhlak yaitu: “untuk memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada peserta didik akan hal-hal yang harus diimani serta memberikan pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungan dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan alam lingkungannya²⁵.

²⁴<https://umma.id/article/share/id/1002/272212> diakses pada tanggal 14 februari 2023 jam 05.30

²⁵ Departemen Agama dalam Lidia Lestari, *Kurikulum*, (Jakarta: logos, 1993), h. 2.

4. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

Profesi mengajar tidak dapat disamai oleh profesi lain apa pun dalam hal keutamaan dan kedudukan, dan profesi (sebagai) pengajar semakin mulia dan semakin bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, semakin tinggi pula kemuliaan dan derajat pemiliknya.

Seorang pendidik, jika ia mengikhhlaskan amalnya untuk Allah serta meniatkan ta'limnya untuk memberikan manfaat bagi manusia, mengajarkan mereka yang baik, dan mengangkat kejahilan peserta didik, maka hal itu akan menjadi nilai plus kebaikannya serta tambahan pahalanya.

Tugas seorang pendidik menuntut seorang pendidik memiliki sifat yang sabar, amanah, ketulusan, dan mengayomi yang berada dibawah.

Berikut karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar dapat membina akhlak peserta didik dengan baik, diantaranya ialah:

- a. Mengikhhlaskan Ilmu Karena Allah.
- b. Jujur.
- c. Serasi Antara Perkataan Dan Perbuatan.
- d. Bersikap Adil Dan Objektif.
- e. Berakhlak Mulia Dan Terpuji.
- f. Rendah Hati

- g. Pemberani
- h. Bercanda Bersama Anak Didiknya.
- i. Sabar Dan Dapat Menahan Emosi
- j. Menghindari Perkataan Keji Dan Kotor
- k. Berkonsultasi Dengan Orang Lain²⁶.

Dari sebelas poin di atas, dapat dilihat bahwa seorang guru diharuskan untuk menguasai poin-poin penting tersebut dengan tujuan untuk menjadikan seorang guru lebih profesional lagi dibidangnya.

Ketika guru telah memiliki karakter-karakter tersebut maka guru akan dijadikan sebagai panutan dan teladan oleh peserta didiknya baik di dalam Sekolah maupun di luar Sekolah²⁷.

Oleh karena itu hadirnya guru amat dibutuhkan bagi peserta didik terkhusus pada pembinaan akhlak. Peran dan tanggung jawab seorang guru Pendidikan Agama Islam amatlah besar karena guru harus mengajarkan, mendidik, dan membina peserta didik di Sekolah.

Masing-masing guru mempunyai tugas pada sisi pengetahuan, sikap, dan akhlak peserta didik sesuai kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran di Sekolah²⁸.

²⁶ Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syahlub, *Begini Seharusnya Menjadi Guru*, cetakan IX (Indonesia: Darul Haq, 2015), h. 1-49

²⁷ Syaik Muhammad Al-Ghazali dalam Lidia Lestari, *Akhlak Seorang Mukmin*, Cet. XVI, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 30.

²⁸ Akram Misbah dalam Lidia Lestari, *25 Kiat Membentuk Anak Hebat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 17.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Dalam pendidikan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik, diantaranya ialah lingkungan. Jika lingkungan peserta didik sehat maka akan mempengaruhi akhlak seorang anak menjadi baik. Kondisi lingkungan peserta didik sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.

Berikut beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak siswa:

a. Faktor Orang Tua

Banyak orang tua yang bingung ketika harus mendidik anaknya. Sebagian orang tua merasa sudah berhati-hati dalam mendidik, ternyata ketika sang anak dewasa, orang tua sudah tak mengenalinya lagi. Pendidikan yang selama ini diajarkan seolah berguguran dan terbang bersama angin.

Pendidikan anak memang sesuatu yang sangat penting. Sebab, pendidikan pada masa awal akan berpengaruh di kemudian hari. Namun begitu, tahapan usia anak dalam hal ini perlu diperhatikan. Anak yang selalu dianggap kecil akan sulit dewasa dan sukar memecahkan masalah. Sebaliknya, anak kecil bila dididik dengan pendidikan dewasa maka akan matang sebelum waktunya.

Yang perlu disiapkan pertama kali adalah kesiapan orang tua untuk menjadi orang tua. Sebab, banyak orang yang menjadi orang tua karena terlanjur mempunyai anak. Sehingga hubungan dengan anak pun seolah

hanya karena lebih tua secara umum. Sementara ia belum pernah sama sekali belajar bagaimana mendidik anak dan membesarkannya²⁹.

Akhlak baik sangat tergantung pada peran orang tua. Orang tua merupakan faktor utama dalam menentukan anak berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan Sudarsono sebagai berikut: Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapat pendidikan dan pembinaan akhlak yang pertama sekali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat di dalam membina akhlak anak terutama siswa yang belum memasuki bangku Sekolah³⁰.

Pada hakekatnya, faktor keluarga turut menentukan dalam pembinaan akhlak anak. Bila orang tua cenderung memanjakan anaknya, disamping mereka memiliki bekal pengetahuan dalam pembinaan akhlak anak yang tidak baik, bahkan cenderung nakal. Disamping itu juga keluarga juga dapat menjadi tempat pembinaan akhlak yang paling baik, tugas pokok dari kedua orang tua di dalam keluarga adalah: menciptakan keluarga sejahtera atau keluarga bahagia.

b. Faktor Sekolah

Penerapan kurikulum 2013 di Indonesia sejak tahun 2015 mengalami banyak perubahan pada peserta didik. Sebagian waktu peserta didik habiskan berada pada ruang lingkup Sekolah. Sehingga

²⁹ Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, cetakan XX, (Solo: Aqwam 2018) h. xi

³⁰ Sudarsono dalam Lidia Lestari, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), h. 19.

Sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak mulia.

Peserta didik melakukan berbagai macam kegiatan di Sekolah ketika sedang berada di jam istirahat. Selama berada di lingkungan Sekolah dan ketika terjadi proses pembinaan di Sekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama peserta didik dengan gurunya.

Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi peserta didik untuk berakhlak mulia, misalnya peserta didik yang aktif dalam diskusi keagamaan di mushalla Sekolah, aktif dalam kegiatan pasantren kilat yang dilaksanakan Sekolah.

Di SMK TELADAN SEI RAMPAH mempunyai beberapa kegiatan pembinaan akhlak mulia, seperti dzikir bersama dan literasi Al-Quran setiap hari jumat. Tujuannya ialah agar siswa senantiasa mengingat sang pencipta dan dapat memulai proses pembelajaran dengan hati yang ikhlas dan tenang sehingga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik lagi.

c. Faktor Masyarakat

Pada dasarnya, faktor lingkungan masyarakat sangatlah menjadi hal terpenting dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik. Hal tersebut akan mencolok ketika peserta didik telah beranjak dewasa. Interaksi sosial yang terjadi secara wajar antara peserta didik dengan anggota

masyarakat di lingkungannya, maka hal tersebut akan menunjang pembentukan mental yang sehat.

Di zaman sekarang, masyarakat sedang membutuhkan bibit unggul yang mempunyai akhlak yang baik, memperhatikan norma-norma sosial, dan sopan santun. Hendaklah setiap individu memelihara dan mematuhi nilai-nilai tersebut sebagai peserta didik sekaligus cikal bakal anggota masyarakat, karena pembinaan akhlak dibentuk sejak usia dini dan dari lingkungan masyarakat yang sehat.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka pada bagian ini diuraikan kerangka pikir yang dijadikan pedoman dan landasan berpikir dalam melaksanakan penulisan. Hal ini perlu dikemukakan karena berfungsi Mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan guna memecahkan masalah penulisan secara ilmiah. Sebagaimana lazimnya, kerangka pikir dapat dibuat narasi ataupun dengan cara skema.

Namun dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan bentuk skema, sebagai berikut:

Gambar 1 Kerangka Pikir